



Etika Berpakaian bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9-10 dan Aplikasinya Masa Kini

Asni Darmayanti Duha

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

asnidduha1991@gmail.com

Abstract: Ethics are important things in human life, and clothing is a human need that cannot be ignored. Dress ethics shows the character of life and a good way of life in the midst of an increasingly secular and unchristianized world. Of course Christians cannot be influenced by the development of the times. Christians must live according to the truth of God's Word. Good and polite dress ethics are the wealth and glory of women. In worship there are many ways to dress that are not polite. A woman who is good and takes care of her honor keeps her dress code. In this case, the writer uses the method of literature and exegesis based on the text which becomes the author's reference to reveal the truth about dressing.

Keywords: Ethics, Dressing, Women, Worship

Abstrak: Etika merupakan hal penting di dalam kehidupan manusia, dan pakaian adalah kebutuhan manusia yang tidak bisa diabaikan. Etika berpakaian menunjukkan karakter hidup dan cara hidup yang baik di tengah dunia yang semakin sekular dan tidak terkontrol ini. Tentu orang Kristen tidak dapat terpengaruh dengan perkembangan zaman yang ada. Orang Kristen harus hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Etika berpakaian yang baik dan sopan merupakan harta dan kemuliaan perempuan. Dalam kebaktian ada banyak cara berpakaian yang tidak sopan. Perempuan yang baik dan menjaga kehormatannya menjaga etika berpakaianya. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan ekegesis berdasarkan naskah yang menjadi acuan penulis untuk mengungkapkan kebenaran tentang berpakaian.

Kata Kunci: Etika, Berpakaian, Perempuan, Ibadah

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi mempengaruhi kehidupan manusia baik secara moral, tingkah laku, dan etika. Salah satu di antaranya adalah cara berpakaian dan etikanya. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh atau tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutupi dirinya dari panasnya sinar matahari dan dinginnya cuaca malam. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian

tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan dan budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga setiap ciri khas tersebut mempunyai etika masing-masing.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika sangat penting bagi setiap pribadi manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup sehari-hari.

Secara umum, Suharso dalam Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Etika adalah tingkah laku, tata krama dan sopan santun”¹ yang dimiliki oleh setiap pribadi manusia. Baik itu orang Kristen maupun non Kristen sudah pasti mengajarkan Etika. Dalam satu organisasi Gereja etika sangat penting untuk menata setiap kegiatan Gereja terutama cara hidup manusia dalam beribadah supaya tidak sembarangan tetapi memiliki keteraturan. Seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus kepada Timotius supaya mengajarkan kepada kaum perempuan Kristen agar mereka berpakaian yang sopan dan sederhana. Tujuannya adalah agar mereka sebagai kaum perempuan memiliki aturan dalam beribadah kepada Tuhan tidak sembarangan tetapi ada tata kramanya.

Etika berpakaian bagi kaum perempuan sangatlah penting, terutama bagi kaum perempuan Kristen. Tetapi kalau dilihat keadaan pada masa kini, banyak anak Tuhan yang tidak memperhatikan lagi bagaimana berpakaian yang sopan dan yang dikehendaki oleh Tuhan. Mereka terpengaruh pada perkembangan zaman sehingga lupa akan apa yang seharusnya dan sepantasnya mereka gunakan. Kitab I Petrus 3:3-4 menuliskan “Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenram, yang sangat berharga di mata Allah”.

METODOLOGI

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode pustaka dan eksegesis. Metode pustaka yaitu membaca buku-buku, menyelidiki kitab yang berkaitan dengan pokok bahasan karya ilmiah ini”.² Sedangkan metode eksegesis adalah “penjelasan atau penafsiran teks, misalnya kitab suci agama”.³ Penulis melakukan eksegesis sederhana untuk

¹ Suharso dan Retnoningsih. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 166.

² Yanda Kosta dan Jermia Djadi, *Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 dan Relevansinya Pada Masa Kini*, 147.

³ <https://kbbi.web.id/eksegesis>.

mendapatkan makna teks Alkitab yang berkaitan dengan etika berpakaian dan aplikasinya pada masa kini.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mencakup deskripsi 1 Timotius, Etika Berpakaian Bagi Kaum Perempuan dan Aplikasi Etika Berpakaian Masa Kini.

Deskripsi Kitab 1 Timotius

Latar Belakang Kitab I Timotius

Surat kepada Timotius sama dengan surat yang dikirim kepada Titus. Pada waktu itu Paulus memberi tanggung jawab kepada mereka dengan meneruskan pelayanan yang sudah di bangun bersama-sama. Dalam buku Ensiklopedi dijelaskan bahwa “kedua surat kepada Timotius dan satu kepada Titus umumnya disebut surat-surat penggembalaan, termasuk pada masa akhir hidup Paulus dan menjelaskan pikirannya tatkala ia bersiap-siap mengalihkan tugas-tugasnya kepada orang lain. Surat-surat ini dialamatkan kepada dua orang dari rekan sekerjanya yang paling akrab, karena itu merupakan surat-menurut Paulus yang berbeda dari surat-suratnya kepada jemaat terdahulu”.⁴ Kitab Timotius merupakan kitab yang khusus ditujukan kepada pribadi dan itu satu mandat Paulus kepada Timotius yang sangat ia percaya di dalam melakukan pelayanan di kota Efesus.

Saat itulah Timotius melakukan pelayanan dengan sungguh-sungguh sehingga Paulus mempercayakannya dengan sepenuh hati. Sebab Timotius telah menyerahkan dirinya untuk melayani Tuhan, dan rela meninggalkan orang tuanya sehingga mau hidup dalam pelayanan. Oleh sebab itulah Paulus percaya dengan dia dan sangat mengasihinya, ia meninggalkan Timotius di Efesus dan memberi amanat kepadanya supaya dia melawan guru-guru palsu yang ada di jemaat Efesus.

Penulis Surat dan Penerima I Timotius

Ada penafsir yang berpendapat bahwa 1 Timotius ditulis Paulus sesudah masa pelayanannya yang dicatat di Kisah Para Rasul. Menurut tradisi, selepas dari pemenjaraan di Roma, Paulus kembali ke Efesus, yang didirikannya pada perjalanan misi ketiga (Kis. 19:1-12) dan beberapa kota lainnya, sebelum pergi ke Spanyol (Roma 15:24). Paulus kemudian mengutus Timotius untuk menjadi gembala di Efesus. Dalam perjalanan misi

⁴ J. D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 479.

terakhirnya ini, Paulus menuliskan 1 Timotius ini untuk mendorong dan menguatkan anak rohaninya ini yang rupanya merasa terlalu muda untuk menjadi pemimpin (1 Tim. 4:12).

Yang menerima surat ini adalah Timotius anak Rohani Paulus. Menurut 1 Timotius 1:2 surat ini di tunjukkan kepada Timotius “Timotius, anakku yang sah di dalam iman”. Itu berarti bahwa Pauluslah yang melayani Timotius sehingga ia bertobat dan dapat menjadi teman Paulus dalam pelayanan.

Maksud dan Tujuan Penulisan Surat I Timotius

Maksud dan tujuan penulisan kitab Timotius menurut Yusak B. Hermawan menyatakan dua maksud dalam penulisan surat ini yang berkaitan dengan dua faktor yaitu “Pertama, hubungan antara Paulus dan Timotius. Timotius adalah anak rohani Paulus, sehingga surat ini berkaitan dengan nasehat Paulus kepada Timotius. Kedua, tugas Timotius. Pada I Timotius 1:3 di nyatakan bahwa Paulus mendesak Timotius untuk tinggal di Efesus. Timotius sedang menghadapi tantangan berat karena dia harus tinggal di Kota Efesus dan jemaat Efesus yang bermasalah. Sehingga surat ini bukan hanya di tunjukkan kepada Timotius sebagai anak rohaninya tetapi juga kepada rekan pelayanan dan seorang gembala jemaat”.⁵ Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan menyatakan bahwa ada tiga maksud Paulus ketika menulis surat ini “Pertama, menasihati Timotius sendiri mengenai kehidupan dan pelayanannya. Kedua, memendorong Timotius untuk mempertahankan kemurnian injil dan standarnya yang kudus dari pencemaran oleh guru palsu. Ketiga, memberikan pengarahan kepada Timotius mengenai berbagai urusan dan persoalan Gereja di Efesus”.⁶

Dengan demikian, tujuan Paulus dalam menulis surat ini, adalah memberikan nasihat kepada Timotius agar dia dapat menguasai diri dalam menghadapi orang-orang pengajar sesat dan dia dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh jemaat di Efesus. Itulah sebabnya Rasul Paulus menuliskan surat ini kepada Timotius untuk menasehati dan memberi pengarahan dalam menghadapi guru-guru palsu itu. Supaya Jemaat di Efesus tidak sesat tetapi mereka tetap teguh di dalam iman.

Sekilas Latar Belakang Tempat Pelayanan Timotius

Timotius pelayanan di kota Efesus. Kota Efesus merupakan kota yang cukup maju dan sebelum rasul Paulus meninggalkan Timotius untuk pelayanan di Efesus rasul Paulus sudah mengetahui bagaimana kota Efesus. Kota Efesus merupakan kota yang cukup besar dan kaya dan ada banyak ajaran-ajaran palsu yang menentang kepercayaan orang Kristiani

⁵ Yusak B. Hermawan. *My New Testament*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 108.

⁶ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2008), 2018.

sehingga rasul Paulus berkeinginan untuk menulis surat ini kepada Timotius. Untuk mendorong dan menasehati supaya Timotius dapat melawan ajaran-ajaran palsu itu. Dalam buku Introduksi Perjanjian Baru (IPB), dinyatakan bahwa surat 1 Timotius merupakan surat yang lebih bersifat praktis dari pada ajaran. Tekanannya adalah pada nasihat-nasihat yang praktis dan pembelaan kebenaran firman Tuhan terhadap ajaran-ajaran yang sesat. Paulus menganggap tidak perlu untuk mengajar Timotius, karena dia sudah diajar. Sekarang Paulus memberikan nasihat-nasihat kepadanya.”⁷

Efesus adalah sebuah kota yang sangat ramai. Kota Efesus mempunyai letak yang sangat strategis. “Kota ini merupakan kota terpenting provinsi Roma di wilayah Asia, terletak di pantai barat Turki modern. Letak kota itu di muara Sungai Kayster di antara penggunungan Koresos dan laut”.⁸ Sungai Kayster adalah sebuah sungai yang besar. Sungai Kayster pada waktu itu dapat di pakai sebagai jalur transportasi air. Pada waktu itu jalur transportasi melalui air menjadi salah satu pilihan bagi para pedagang. Sehingga Sungai Kayster menjadi sebuah jalur perdagangan yang ramai. Hal ini sangat menguntungkan bagi Kota Efesus.

Analisis I Timotius 2:9-10

Di dalam memahami lebih jauh maksud dari I Timotius 2:9-10 yang mengatakan bahwa: “Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah”.

‘Οσαύτως {καὶ} γυναικας εν καταστολῃ κοσμιω μετα αιδοῦς και σωφρούνς κοσμειν έαυτας, με εν πλέγμασιν και χρυσιω, ή μαργαριταις ή Ιματισμω πολυτελει. Αλλ ὁ πρέπει γυναιζιν έπαγγελομέναις θεοσέβειαν, δι έγων αγαθόν. (Osautos {kai} gunaikas en kataslone kosmio meta aidous kai sufrounes kasmein eautas, me en plegmasin kai khrusio, he margapitais he imatismo polutelei. All ho prepei gunaizin epangolemenais).

⁷ Ola Tulluan. *Introduksi Perjanjian Baru*, (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999), 225

⁸ J. D. Douglas (Editor), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 267.

Kata ὡσαύτως (osautos) merupakan kata tambahan yang artinya “dengan demikian, lalu”.⁹ Sementara menurut Kamus Yunani-Indonesia kata ὡσαύτως (osautos) merupakan kata keterangan yang berarti demikian pula”.¹⁰ J. Wesley Brill mengatakan bahwa: “Dalam susunan Bahasa Yunani, kata “aku ingin” dalam ayat 8 harus diulangi dalam ayat 9. Dalam bahasa Indonesia kata “demikian juga” sudah menyatakan hubungannya dengan ayat 8”.¹¹

Kata γυναικας (gunaikas) dijelaskan dalam kasus akusatif, feminim, jamak. Akusatif adalah kasus pembatasan untuk menyatakan objek langsung.¹² Γυναικας (gunaikas) yang berarti a women, wife (seorang wanita/perempuan, isteri).¹³ Sedangkan dalam Kamus Yunani-Indonesia terdapat kata γυναικειος (gunaikeios) yang artinya perempuan.”¹⁴ Pada awalnya di Israel laki-laki sebagai penguasa keluarga besar, sedangkan perempuan tidak punya kuasa apa pun. Tetapi pada Perjanjian Baru, kita melihat bahwa “maksud tujuan Injil Kristus adalah menginginkan penghargaan perempuan yang benar (Galatia 3:28) walaupun Gereja sepanjang masa lambat dalam mewujudkan maksud Injil itu.¹⁵

Καταστολε (katastole) berarti cara berpakaian, tingkah laku.”¹⁶ Kata κοσμιω (kosmio) dijelaskan dalam kasus datif, feminin tunggal.¹⁷ Κοσμιω (Kosmio) memiliki pengertian yaitu sopan.”¹⁸

Kata μετα (meta) dijelaskan dalam dua kasus yaitu jika kasus genitif, maka artinya adalah dengan, di antara, serta, bersama-sama dengan; melawan, sedangkan dalam kasus akusatif memiliki arti yaitu sesudah, di belakang.”¹⁹ Selanjutnya, “kata αιδοῦς (aidous) dijelaskan dalam kasus genetif, feminin tunggal yang artinya kesopanan, kehormatan.”²⁰

⁹ Harold K. Moulton. *Leksikon Analitis Bahasa Yunani Yang Direvisi*, (Yogyakarta: Randa Family Press, 2009), 414.

¹⁰ Barclay M. Newman. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 193.

¹¹ J. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 28.

¹² Ray Summers. *Diktat Kuliah*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1988), 20.

¹³ Bible Works7.

¹⁴ Barclay. *Op.cit*, hlm, 35.

¹⁵ W. R. F. Browning. *Kamus Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 344.

¹⁶ Barclay. *Op.cit*, 89.

¹⁷ Harold *Op.cit*, 220.

¹⁸ Ibid, 95.

¹⁹ Ibid. 106.

²⁰ Harold, *Op.cit*, 8.

Kata “dengan sopan” dalam bahasa Yunani adalah “aidos”, yaitu memperlihatkan keengganinan yang pantas atau perasaan malu, yang menghindarkan kelakuan janggal.”²¹

Kata *σωφρούνης* (sophrosyne) dijelaskan dalam kasus genitif, feminin, tunggal yang berarti “pertimbangan yang sehat, kesederhanaan, kelayakan dan kesopanan.”²² Menggambarkan penahanan diri yang seimbang dan bijaksana. J. Wesley Brill mengatakan bahwa menahan diri adalah usaha yang tinggi nilainya.²³ Kemudian kata *κοσμεῖν* (kosmein) dijelaskan dalam kini aktif, modus infinitif, yang berarti “membereskan, menghiasi dan berdandan.”²⁴ “Wanita hendaknya memberikan kesaksian bisu dengan berdandan secara pantas dan dengan kelakuannya dan dengan hidup penuh pekerjaan yang baik. Selanjutnya, kata *έαυτας* (eautas) dijelaskan dalam kasus akusatif, feminin, jamak. Kata *έαυτας* (eautas) tidak ada bentuk nominatif, tetapi kata ganti refleksi diri sendiri atau “nya”.²⁵

Kata *πλέγμασιν* (plegmasin) dijelaskan dalam kasus datif, netral, jamak, yang berarti berkepang “braided hair” (tentang rambut).²⁶ J. Wesley Brill mengatakan bahwa rambut yang berkepang-kepang dan perhiasan dari emas atau mutiara adalah perhiasan wanita sundal, menurut Wahyu 17:4.²⁷ Kata *jangan berkepang-kepang atau jangan memakai emas*, merupakan frasa yang mungkin berarti mengepang rambut dengan menggunakan emas atau perhiasan lain yang mewah. Kemudian dilanjutkan dengan kata *χρυσιο* (khrusio) yang dijelaskan dalam kasus datif, netral, tunggal yang berarti emas, mata uang emas, uang, hiasan emas, dandan (mahal).²⁸ Kata *μαργαρίταις* (margaritais) dijelaskan dalam kasus datif, maskulin, jamak yang memiliki arti adalah mutiara. *Ιματισμό* (imatismo) dijelaskan dalam kasus datif, maskulin, tunggal yang berarti *clothing, apparel* (pakaian). Kemudian yang terakhir adalah kata *πολυτελεῖ* (polutelei) memiliki arti yaitu “mahal, bernilai tinggi”. Dalam Bible Works dijelaskan bahwa: “*πολυτελεῖ* (polutelei) memiliki pengertian *very expensive, costly* (yaitu sangat mahal).”²⁹

²¹ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 692.

²² Ibid. 106.

²³ J. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 29.

²⁴ Ibid, 95.

²⁵ Ibid, 46.

²⁶ Ibid, 134.

²⁷ Ibid, 29.

²⁸ Barclay *Op.cit*, 190.

²⁹ Bible Works 7.

Dalam Kamus Yunani *πρέπει* (prepei) adalah patut atau pantas. Selanjutnya, kata γυναιζίν (gunaizin) dijelaskan dalam kasus datif, feminin, jamak. γυναιζίν (gunaizin) artinya perempuan atau seorang isteri.”³⁰

Kata ἐπαγγελομέναις (epangellomenais) dijelaskan dalam kini refleksi, partisip, nominatif, maskulin, tunggal. Kata ἐπαγγελομέναις (epangellomenais) artinya menjanjikan. Kata θεοσέβειαν (theosebeian) dijelaskan dalam kasus akusatif, feminin, tunggal. Dalam kamus bahasa Yunani, kata θεοσέβειαν (theosebeian) artinya ibadah, kesalehan.³¹

Kata ἔγων (hergon) dijelaskan dalam kasus genitif, netral, jamak. Kata ἔγων (hergon) ini memiliki arti pekerjaan, perbuatan, tugas. Kemudian, kata αγαθόν (agathon) dijelaskan dalam kasus genitif, maskulin dan netral, jamak. Kata αγαθόν (agathon) ini memiliki arti yaitu kebaikan. Kata αγαθόν (agathon) ini merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar agathos yang berarti kebaikan, menguntungkan, bermurah hati, bersifat dermawan, jujur, saleh.³²

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *εθος* (ethos) yang berarti adat, adat istiadat, kebiasaan.³³ Pengertian etika diungkapkan oleh R. M. Drie S. Broto Sudarmo adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sebagai hasil dari keputusan yang tegas berdasarkan analisa dan olahan akan budi yang menyangkut pemikiran sistematik tentang kelakuan, motivasi, dan keadaan batin yang menyadari.³⁴ Etika berpakaian sangat penting dalam kehidupan orang Kristen khususnya kepada kaum perempuan. Kenapa, karena etika merupakan moral dan akhlak. K. Bertens mengatakan bahwa etika menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia dan menyangkut suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak.³⁵ Etika mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. W. R. F. Browning dalam Kamus Alkitab mengatakan bahwa etika adalah prinsip-prinsip perbuatan yang benar dan salah. Dasar untuk melakukan apa yang benar dan

³⁰ Ibid, 35.

³¹ Ibid, 77.

³² Bible Works 7.

³³ Ibid, 48.

³⁴ R. M. Drie S. Broto Sudarmo. *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 4.

³⁵ K. Bertens. *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 9.

ketajaman untuk melihat apa yang benar, merupakan hal-hal mendasar dalam seluruh Alkitab.³⁶

Dalam nas ini, kata Ιματισμό (imatismo) dapat diartikan sebagai jubah atau pakaian. Namun, pengertian tersebut yang lebih cocok adalah pakaian. Sebab, pakaian laki-laki dan perempuan ada perbedaan. Seperti yang dikatakan oleh W. R. F. Browning, bahwa pakaian seorang pria adalah jubah panjang.³⁷ Kemudian, dalam Ensiklopedi terdapat kata “cawat (‘ezor) yang panjangnya dari pinggang ke lutut, adalah pakaian biasa dalam zaman perunggu II dan III; pada zaman perunggu III cawat demikian menghilang, sekalipun masih tetap sebagai pakaian militer.”³⁸

Pakaian perempuan hampir sama dengan pakaian laki-laki. Tentu ada bedanya yang mencolok sebab laki-laki dilarang memakai pakaian perempuan dan demikian juga sebaliknya (Ulangan 22:5). “Pakaian perempuan lebih halus, lebih banyak ragamnya warganya, menggunakan tudung kepala dan semacam selendang (mithpakhat).”³⁹ Pakaian-pakaian pesta, jubah-jubah, selendang-selendang dan pundi-pundi (Yesaya 3:22). Dianne Bergant mengatakan bahwa: “Begitu juga, para isteri dinasihati supaya muncul dalam pertemuan-pertemuan bukannya dengan mengenakan kemewahan dan pakaian yang indah, melainkan mengenakan pekerjaan-pekerjaan baik.”⁴⁰

Dalam nas ini, Paulus menghendaki supaya wanita sadar, berdandan dengan pantas, sopan dan sederhana, berhiaskan perbuatan baik. Uang jangan dihabiskan untuk membeli pakaian yang mahal-mahal, melainkan untuk pekerjaan Tuhan dan berbuat kebajikan kepada orang lain. Jadi, pakaian merupakan mahkota seorang perempuan, sebab pakaian menentukan karakter hidup kita sesuai dengan penampilan yang baik dan benar (sopan). “Allah menghendaki wanita Kristen berdandan dengan pantas dan sopan, artinya merasa malu bila menampakkan bagian tubuh. Dengan kata lain, kesenonohan adalah manifestasi lahir dari kemurnian batin”.⁴¹

Rasul Paulus mengatakan bahwa *perempuan dalam ibadah* hendaklah berdiam diri (I Timotius 2:11). Apa maksud Paulus mengatakan hal itu? J. Wesley Brill mengatakan bahwa: “Rasul Paulus memberikan alasan atas tuntutan-tuntutan itu dalam ayat 13 dan 14. Memang Hawa dijadikan penolong bagi Adam, ia mempunyai kedudukan yang sama dengan

³⁶ W. R. F. Browning. *Kamus Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 98.

³⁷ Ibid, 302.

³⁸ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 187.

³⁹ Ibid, 190.

⁴⁰ Dianne Bergan. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 390.

⁴¹ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2008), 2021.

Adam. Akan tetapi, karena Hawa tertipu, maka hak yang sama dengan Adam itu hilang, dan sejak saat itu ia wajib tunduk kepada suaminya (Kejadian 3:17-18).⁴²

Etika Berpakaian Bagi Kaum Perempuan

Tinjauan Etika Berpakaian Secara Umum

Bila ditinjau secara umum tentang etika berpakaian di setiap kebudayaan dan negara memiliki gaya serta ciri khas yang berbeda-beda. Dengan adanya etika berpakaian dalam suatu daerah atau negara maka setiap orang saling menghargai antara satu dengan yang lain dengan cara mereka berbusana sehingga terjalin hubungan yang baik. “Pakaian (sandang) adalah salah satu kebutuhan pokok manusia disamping makanan (pangan) dan tempat tinggal (papan). Selain berfungsi menutup tubuh, pakaian juga dapat merupakan pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunya rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi tubuhnya”.⁴³

Pakaian merupakan kebutuhan penting bagi manusia selain sebagai pelindung juga dapat bermanfaat untuk menunjukkan pribadi seseorang didalam keluarga, lingkungan masyarakat dan juga untuk status sosial. “Pertama, sebagai pembeda (diferensiasi). Dengan pakaian, seseorang membedakan dirinya, kelompoknya dan golongan dari orang lain. Kedua, fungsi perilaku. Pakaian akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku orang yang memakainya. Ketiga, fungsi emosional. Pakaian akan mencerminkan emosi pemakainya, dan pada saat bersamaan akan mempengaruhi emosi orang lain”.⁴⁴

Secara umum pakaian merupakan kebutuhan primer yang tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan manusia. Pakaian sangat berperan dalam hal penampilan dari kaum wanita. Kaum wanita merupakan pribadi yang sering diperhatikan cara berpakaian mereka oleh orang di sekitarnya terutama kaum laki-laki sebab melalui cara berbusana atau berpakaian mereka, orang lain dapat mengenal kepribadian mereka.

Di dalam penampilan berpakaian seseorang dapat menunjukkan kepribadiannya kepada orang lain tentang siapa dirinya, tanpa menyampaikan dengan perkataan. Antara penampilan dan berpakaian memiliki peran dalam komunikasi. Seperti yang di katakan oleh Uberto Eco mengatakan “berbicara melalui pakaian”⁴⁵. Jadi cara berpakaian seseorang dapat menyampaikan kepribadiannya kepada orang lain.

⁴² J. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 30.

⁴³ Pengertian Etika Berpakaian Secara Umum www.google.co.id

⁴⁴ <http://www.Anneahira.com/> Berpakaian dalam islam.htm

⁴⁵ Wirausaha8.Blogspot.com/2011/10/. Pengertian Fashion Secara Umum.

Fashion yang memadukan unsur estetika dan unsur kreatif juga bisa menentukan penampilan dan status sosial seseorang. Fashion atau pakaian pada tataran dasarnya adalah “berfungsi sebagai penutup, perlindungan, kesopanan dan daya tarik”⁴⁶. Cara berpakaian yang baik dan sopan dapat membawa dampak kepada orang lain sehingga orang lain dapat meniru hal yang baik itu. Sebab pada umumnya setiap orang dapat terpengaruh dan mempengaruhi melalui gaya hidup terutama cara mereka berpakaian.

Etika berpakaian bagi kaum perempuan sangat penting, jadi berpakaian atau berbusana perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan lingkungan yang ada. Berpakaian yang sopan dan sederhana dapat membawa dampak yang baik dilingkungan itu sendiri.

Tinjauan Etika Berpakaian Secara Khusus

Penulis memberikan memaparkan bagaimana pandangan gereja dan kekristenan mengenai cara berpakaian dalam ibadah dan pelayanan. Sebab dengan banyaknya pengaruh budaya dan gaya hidup eropa dan barat, maka mempengaruhi kehidupan, gaya hidup dan cara berpakaian.

1. Gereja

Dalam satu organisasi gereja ada norma atau aturan yang berlaku dan tidak sembarang orang masuk tanpa tujuan. Sebab Gereja adalah tempat khusus orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Di mana setiap orang yang percaya kepada Tuhan datang bersekutu memuji dan memuliakan nama Tuhan dalam gereja tersebut, yang layak datang ketempat khusus itu adalah orang-orang yang telah mempersiapkan diri baik hati maupun cara berbusana atau berpakaian. Hal ini juga dikatakan oleh P.A.G. Tri Budi Utomo bahwa “Gereja adalah bait kudus. Dari kata Ibrani 'Qadosh', artinya dikhkususkan, Kesopanan atau etika dalam penampilan adalah cerminan penghargaan diri terhadap martabat diri dan siapa yang dihadapi.”⁴⁷ Berada di Gereja berarti berada di tempat yang dikhkususkan untuk Tuhan. Dalam berpenampilan dengan berpakaian yang khusus dapat ditunjukkan kepada orang lain bahwa umat Tuhan itu berada di tempat yang khusus yaitu di hadapan Tuhan.

Seorang perancang busana terkemuka, Anne Avantie, sering kali memberi ceramah di berbagai gereja karena dia prihatin tentang cara berbusana yang kurang tepat dari para jemaat. Beliau berpendapat bahwa “sudah saatnya Gereja memberikan perhatian khusus untuk membenahi umat dalam etika berbusana ketika memasuki rumah Tuhan.”⁴⁸ Setiap anak-anak Tuhan yang datang kepesta dapat menentukan pakaian apa yang layak di

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ P.A.G. Tri Budi Utomo, *Etika Berbusana Di Gereja*, www.google.2012/09/13.

⁴⁸ Anne Avantie, Etika berpakaian di Dalam Gereja, www.Google.2012/09/13.

pakainya, begitu juga di dalam rumah Tuhan. Anak-anak Tuhan dapat juga menentukan pakaian apa yang layak dipakaia untuk datang menghadap Tuhan.

Seperti yang dikatakan oleh Tri Budi Utomo bahwa “sungguh sangat baik kebiasaan di keluarga untuk mempersiapkan anak-anak sebelum berangkat pergi ke kegereja dengan sikap lahir dan batin secara benar. Sejak anak-anak dijelaskan bahwa ke gereja adalah berkunjung ke rumah Tuhan, kalau ke pesta saja kita memilih baju yang pantas untuk pesta, maka ke gereja pun juga memilih baju yang pantas untuk menghadap Tuhan. Demikian pula bagaimana sikap kita ketika memasuki gereja dan ketika peribadatan berlangsung. Pengajaran semacam itu membangun kepribadian dan iman anak. Penampilan kita merupakan cermin bagaimana kita menempatkan Tuhan Yesus dalam diri kita”.⁴⁹ Demikian juga yang di sampaikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius yang pelayanan di jemaat Efesus saat itu supaya dia mengingatkan kaum perempuan bagaimana mereka berdandan saat berada dirumah Tuhan ataupun dilingkungan mereka berada dapat menjadi berkat.

Gereja juga memiliki aturan-aturan, program-program serta visi dan misi untuk membawa pada eklesia yang sehat dan bertumbuh. Ini akan berdampak pada jemaat yang berada dibawah organisasi gereja tersebut. Karena tugas gereja yaitu memelihara rohani, merawat rohani seseorang untuk bertumbuh di dalam pengenalan akan Kristus.

Gereja sepenuhnya bertanggung jawab terhadap jemaat-jemaat dalam segala aspek karena hal itulah yang di inginkan Allah untuk gereja menjadi jawaban bagi dunia luar terlebih gereja harus memiliki penampilan yang berbeda dengan dunia. Gereja juga memiliki etika-etika salah satunya dalam hal berpakaian, supaya setiap jemaat yang datang di gereja dapat berpakaian yang baik dan sopan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Seorang perempuan berdandan bukan kemewahan tetapi sesuai dengan Firman Tuhan yang dikatakan oleh Rasul Paulus di dalam I Timotius 2:9-10, “Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah”.

Jadi, Rasul Paulus mengajarkan bahwa demikian juga perempuan harus menghiasi diri mereka dalam pakaian terhormat, dengan kerendahan hati dan pengendalian diri, bukan dengan rambut dikepang dan pakaian emas atau mutiara atau yang mahal, tetapi dengan apa yang layak bagi perempuan yang mengaku kesalahan dengan perbuatan baik. 1 Petrus 3:3-5

⁴⁹ P.A.G. Tri Budi Utomo, *Etika Berbusana Di Gereja*, www.google.2012/09/13

menyatakan: Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tetram yang sangat berharga dimata Allah. Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah.

Jadi, Petrus juga mengajarkan supaya jangan menghiasi dirimu dengan hiasan eksternal yang mengepang rambut dan memakai perhiasan emas, atau pakaian yang mahal, tetapi kenakan hiasan yang dari dalam hati yang tersembunyi dengan keindahan alami dari semangat lembut dan tenang, seperti yang Allah harapkan memulikan nama-Nya. Datanglah ke gereja dengan berpakaian yang sederhana dan sopan yang tidak mengganggu orang lain di sekitarmu.

2. *Pribadi*

Seorang yang datang ke gereja dengan mengenakan pakaian yang baik dan sopan berarti menunjukkan bagaimana pribadinya. Sebab dengan cara seseorang berpenampilan orang lain dapat dinilai kepribadiannya melalui caranya dalam berbusana.

Berpakaian dalam gereja dapat diperhatikan sebab gereja merupakan tempat yang khusus bagi umat kristiani. Tidak harus berpakaian bagus, mahal tetapi dengan kesederhanaan yang tidak menjadi batu sadungan bagi orang disekitarnya. Sebagai anak Tuhan harus tahu sikap seperti apa yang harus diambil saat masuk ke gereja, pakaian apa yang pantas dan sopan bila dipandang oleh orang lain dan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Ingrid Listiati bahwa sebenarnya prinsip yang paling mendasar dalam cara kita berpakaian adalah sikap penghargaan terhadap tubuh kita, yang diciptakan Tuhan amat baik adanya (lih. Kej 1:31). Rasul Paulus mengingatkan bahwa tubuh itu bukan untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan. Oleh karena itu, kita selayaknya melihat tubuh ini bukan sebagai objek kesenangan mata, tetapi sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, sebab tubuh kita adalah bait Allah.⁵⁰

Firman Tuhan di Kitab I Korintus 6:19-20 menyatakan bahwa; tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu! Jadi, melalui cara berpakaian yang baik dapat mencerminkan sikap yang baik sehingga orang lain yang

⁵⁰Ingrid Listiati, katolisitas.org. <https://www.google.com.id>. etika berpakaian yg sopan.

melihat dapat merasa senang. Sebab “tubuh itu merupakan cerminan jiwa: apa yang dirasakan di dalam jiwa itu, terpancar ke luar dengan cara bagaimana bersikap dengan tubuh melalui cara berpakaiannya.”

Seorang wanita yang menghargai karya Allah dalam dirinya akan berusaha untuk menjaga penampilan baik dari dalam maupun luar. Sebab pribadinya bukan milik sendiri tetapi milik Tuhan. Sekarang ini dengan banyaknya model pakaian modern kadang kala anak-anak Tuhan terutama kaum perempuan tidak menyadari kalau pakaian yang dikenakan tidak sesuai dengan etika berpakaian, sehingga pribadi anak-anak Tuhan tidak menjadi berkat baik di lingkungan gereja maupun diluar gereja. Prasti mengemukakan bahwa busana Kristen harus mewujudkan pribadi Tuhan Yesus yang Agung dan kudus, sehingga penampilan dalam berbusana Kristen terlebih dahulu mengutamakan Tuhan daripada penampilan.⁵¹

Etika Berpakaian

Etika Berpakaian adalah mengenakan baju/pakaian yang sopan, sederhana, dan sesuai dengan norma yang ada di lingkungan dimana seseorang berada. Berpakaian rapi bukan berarti menggunakan pakaian mewah, mahal dan baru. Bila ditinjau dari segi budaya, status sosial dan agama (secara rohani) etika berpakaian memiliki pandangan yang berbeda-beda tetapi tujuan yang baik terkandung di dalamnya.

Budaya (Tradisional)

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa pakaian dan lain-lain. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya timur adalah budaya yang berkembang di Asia pada khususnya seperti Indonesia. Budaya timur adalah budaya yang bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat mengikuti hal-hal yang baru selagi hal itu baik dan membangun. Seperti yang dikatakan Mynameisdanakcrist bahwa “orang timur lebih mengetahui tata krama dan sopan santun. Sehingga mereka cenderung berpakaian sopan dan dapat menyesuaikan pakaian dengan tempat yang ingin dikunjungi.

⁵¹ Evi Prasti, “Pandangan Etika Kristen tentang Berbusana bagi Wanita Kristen,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 110–120.

Status Sosial (Tingkat Peradaban)

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Seperti disebagian masyarakat, pakaian dapat digunakan untuk menunjukkan peringkat atau status. Dalam Ensiklopedi bebas menyatakan bahwa “Di Roma kuno, hanya para senator yang diizinkan untuk memakai pakaian yang dicelup dengan warna ungu Tyrian. Di Cina, sebelum pembentukan republik, hanya kaisar bisa memakai pakaian berwarna kuning.⁵² Cara berpakaian seseorang dapat dinilai statusnya dalam masyarakat, pendidikan, dalam sosialisasi gereja dan dalam keluarga.

Aplikasi Etika Berpakaian Masa Kini

Apa yang telah dijelaskan di atas merupakan pedoman dalam menerapkan etika berpakaian yang baik, sopan dan benar berdasarkan prinsip Alkitabiah. Bagaimana pun juga perkembangan dan pengaruh budaya Eropa dan Barat tetaplah berpegang pada prinsip Alkitabiah yang mengajarkan kita tentang bagaimana cara dan etika berpakaian yang sopan. Tidak merendahkan martabat kita sebagai manusia yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah. Seorang Kristen yang mengalami pembaharuan budi akan mampu memilih apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna;⁵³ dan untuk mengenal kehendak Allah sehingga dapat melakukan pilihan yang tepat, diperlukan mata hati yang diterangi oleh Roh Kudus.⁵⁴

Di dalam keluarga hendaklah menjadi pembelajaran dan pembentukan etika berpakaian setiap insan manusia yakni generasi. Jangan sampai di dalam keluarga etika berpakaian anak-anak tidak mendapatkan atau tidak ada teladan yang baik bagi mereka. Budiyan mengemukakan bahwa rumah tangga menjadi konteks diterapkannya disiplin bagi anggotanya.⁵⁵ Orangtua hendak menjadi teladan dalam berpakaian kepada anggota keluarga. Keluarga menerapkan etika berpakaian dengan baik dan sopan. Demikian juga di gereja,

⁵² Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

⁵³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1 no. 1 (2018): 46-55.

⁵⁴ Joseph Christ Santo, “Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati yang Diterangi dalam Efesus 1:18-19” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1 no.1 (2018): 1-12.

⁵⁵ Hardi Budiyan, Perspektif Alkitab terhadap Keluarga Kristen” *Regula Fidei* 3 no 2. (2018): 581-589.

sekolah dan masyarakat pada umumnya. Etika berpakaian yang baik akan menjadi mahkota diri dan pribadi seseorang.

KESIMPULAN

Apapun alasan seseorang untuk memakai baju yang tidak sopan dalam sebuah ibadah tidak dibenarkan. Pakaian adalah kebutuhan pokok bagi manusia, untuk melindungin dirinya dari panasnya sinar matahari dan dinginnya cuaca malam. Pakaian juga merupakan gambaran dari status sosial seseorang. Pakaian dapat menunjukkan keribadian seseorang yang memakaiannya. Maka dengan adanya etika berpakaian untuk mengatur supaya setiap orang yang memiliki gaya dalam berpakaian saling menghargai sehingga tidak terjadi kesalahan yang merusak norma-norma yang berlaku. Pakaian tidak membuat orang Kristen baik, tetapi orang Kristen mengungkapkan identitas mereka melalui pakaian dan penampilan mereka. Alkitab tidak meresepkan gaun standar untuk pria dan wanita Kristen untuk dipakai, tetapi memanggil kita untuk mengikuti kesederhanaan dan sifat tidak tinggi hati dari gaya hidup Yesus, bahkan dalam pakaian dan penampilan. Pakaian adalah wujud imitasi dari tubuh sosial seseorang, sehingga batasan kenyamanan setiap personal menjadi berbeda-beda. Sehelai pakaian mampu menggambarkan suatu struktur kehidupan sosial, ideologi, sejarah, golongan, komunitas, dan juga identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Anne Avantie, *Etika berpakaian di Dalam Gereja*, www.Google.2012/09/13.
- Bergan, Dianne. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Berpakaian dalam Islam* <http://www.Anneahira.com/Berpakaian dalam islam.htm>.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Bible Works7.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Broto Sudarmo, R. M. Drie S. *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Budiyana, Hardi. “Perspektif Alkitab terhadap Keluarga Kristen” *Regula Fidei* 3, no 2 (2018): 581-589.
- Douglas, J. D.. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Hermawan, Yusak B. *My New Testament*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Ingrid Listiati, “Etika Berpakaian yang Sopan.” katolisitas.org. <https://www.google.com.id>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.web.id>
- Kosta, Yanda dan Jermia Djadi. “Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 dan Relevansinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 172-200.

- Moultan, Harold K. *Leksikon Analitis Bahasa Yunani Yang Direvisi*. Yogyakarta: Randa Family Press, 2009.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- P.A.G. Tri Budi Utomo, *Etika Berbusana Di Gereja*, www.google.2012/09/13.
- Pengertian Fashion Secara Umum*. <http://Wirausaha8.Blogspot.com/2011/10/>
- Prasti, Evi. "Pandangan Etika Kristen tentang Berbusana bagi Wanita Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup 1*, no. 2 (2019): 110–120.
- Santo, Joseph Christ, "Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati yang Diterangi dalam Efesus 1:18-19" *Jurnal Teologi Berita Hidup 1*, no.1 (2018): 1-12.
- Summers, Ray. Diktat Kuliah. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1988.
- Suharso dan Retnoningsih. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Sumiwi, ARE, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2" *Jurnal Teologi Berita Hidup 1*, no. 1 (2018): 46-55.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), hlm. 692.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999.